
ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN KELAS TERHADAP DISIPLIN BELAJAR KELAS

Oleh

Haya Difa Nabilah¹, Rizky Setiowati², Salsabila Zuhra Khairunnisa³, Arita Marini⁴^{1,2,3,4}Universitas Negeri JakartaE-mail: ¹hayadifanabilah24@gmail.com, ²kikisetiowati@gmail.com,³salsabilazuhrahairunnisa_1107621252@mhs.unj.ac.id,⁴aritamarini@unj.ac.id

Article History:

Received: 05-04-2023

Revised: 20-04-2023

Accepted: 27-04-2023

Keywords:

Student Learning

Outcomes, Class

Management, student
discipline

Abstract: *This study is a research development aimed at knowing the description of the implementation of class management and student learning discipline and whether there is influence of class management on student learning discipline at SDN Lubang Buaya 04 Pagi. This study used qualitative methods and data collection techniques used were observation, interviews and literature studies. In this research interview, the homeroom teacher and 43 students of class IV A SDN Lubang Buaya 04 Pagi were involved. Based on the research, it can be seen that the results of the research show: (1) class management is in the fairly effective category, (2) student learning discipline is in the moderate category, and (3) there is a significant effect of class management on student learning discipline, meaning that student learning discipline can be improved through classroom management carried out by the teacher*

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah wadah atau tempat untuk menggapai suatu kemajuan bangsa, maka Pendidikan harus mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak, terutama bagi pihak yang terkait langsung dalam dunia Pendidikan. Kemajuan pendidikan merupakan suatu cerminan dari kemajuan suatu bangsa dan negara. Melalui Pendidikan kita semua akan dibimbing menjadi sumber daya manusia yang berbudi luhur, mandiri, kreatif berkualitas dan berwawasan pengetahuan yang tinggi. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan suatu sumber daya manusia yang berkualitas pula. Sumber daya manusia yang berkualitas harus menjadi sasaran dari Lembaga Pendidikan untuk mencapainya. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan tersebut akan terlihat dari bagaimana proses Pendidikan yang dilakukan oleh masing-masing Lembaga Pendidikan tersebut.

Disiplin belajar siswa merupakan suatu kunci yang dapat mewujudkan suasana belajar menjadi kondusif dan optimal. Menurut Tu'u, 2004:91 Idealnya siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas memiliki perhatian yang baik saat belajar, dapat mematuhi tata tertib, menepati jadwal/waktu (Arikunto, 1990:137), dapat berpartisipasi aktif, memiliki kesopanan, memiliki kehadiran yang baik di kelas (Khuluse, 2009:9). Inti dari implementasi disiplin belajar siswa adalah kehadiran di kelas, bagaimana seorang siswa dapat dikatakan disiplin apabila kehadiran di kelasnya tidak terpenuhi.

Salah satu yang kerap menjadi masalah dijumpai oleh guru Ketika mengajar adalah

perilaku siswa yang kurang disiplin Oghuvbu dan Atakpo (2016:381) mengungkapkan bahwa siswa kerap kali melakukan hal yang kontraproduktif saat belajar. Hal-hal yang disebutkan oleh Oghuvbu dan Atakpo dalam penelitian merupakan indikator bahwa seorang siswa krisis kedisiplinan dalam dirinya. Krisis kedisiplinan siswa merupakan tantangan bagi seorang guru dalam mengajar. Tantangan terbesar yang ada dihadapan guru adalah menjaga kedisiplinan dan ketertiban di kelas.

Partono dan Minarni (2006:215) menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan suatu faktor penunjang yang dapat menggerakkan perilaku dan tindakan siswa ke arah positif seperti disiplin belajar". Lingkungan belajar terkecil yang terdapat di sekolah itu adalah kelas sebagai tempat dimana berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian diperlukan pengelolaan yang baik untuk menjadikan kelas tersebut sebagai tempat yang kondusif agar tercipta proses belajar mengajar yang optimal. Guru sebagai manajer kelas diharapkan mampu mengelola kelas yang dapat meningkatkan disiplin belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menduga bahwa yang dapat mempengaruhi peningkatan disiplin belajar adalah dengan peningkatan manajemen kelas. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan manajemen kelas dan disiplin belajar siswa, serta ada tidaknya pengaruh manajemen kelas terhadap disiplin belajar siswa kelas IV A SDN Lubang Buaya 04 Pagi.

Arikunto (1990: 137) mengemukakan macam-macam disiplin belajar ditunjukkan oleh beberapa perilaku yaitu, menaati tata tertib sekolah, perilaku kedisiplinan di dalam kelas, disiplin dalam menepati jadwal belajar dan belajar secara teratur. Tu'u (02004;91) mengemukakan bahwa kedisiplinan sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah yang meliputi mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar perhatian yang baik saat belajar di kelas dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Emmer, S dan Warsham (1984:102) dalam (Khuluse, 2009:9) menyatakan bahwa karakteristik disiplin meliputi ketaatan, partisipasi yang penuh, kesopanan, dan kesetiaan.

Manajemen kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (Rohani, Ahmad, 2004:123). That good classroom management is a requirement for good teaching and learning (Postholm, 2016:393). Manajemen kelas yang baik merupakan persyaratan untuk mengajar dan belajar dengan baik. Classroom management is generally based on the principle of establishing a positive classroom environment encompassing effective teacher-student relationships (Korpershoek Hanke. et. al., 2014:8). Manajemen kelas umumnya didasarkan pada prinsip membangun lingkungan kelas yang positif meliputi hubungan guru dan murid yang efektif.

Adapun tujuan dari manajemen kelas dikemukakan oleh Sowell (2013:25): "Historically, classroom management has focused on discipline as the foundation for behavioral and instructional management". Secara historis, manajemen kelas telah difokuskan pada disiplin sebagai dasar untuk manajemen perilaku dan pembelajaran. Manajemen kelas dibangun oleh tiga dimensi yang dikemukakan oleh Froyen dan Iverson (1999:120) yang menyatakan: "stated that classroom management focuses on three major components: Content Management, Conduct Management and Covenant Management". Manajemen kelas berfokus pada tiga komponen besar: Content Management, Conduct

Management and Covenant Management.

Content Management

“Content management occurs when teachers manage space, materials, equipment, the movement of people and lessons that are part of a curriculum or program of studies” (Froyen and Iverson, 1999). Content management akan terjadi ketika guru mengelola ruang, bahan pembelajaran, peralatan pembelajaran, pergerakan siswa (partisipasi siswa) dan pelaksanaan pembelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum atau program studi”. Konsep Content management yang dikemukakan oleh Froyen, dapat penulis jadikan sebagai acuan untuk menguraikannya menjadi indikator. Adapun indikator dari manajemen konten yakni, mengelola ruang kelas, materi pembelajaran, media/alat peraga pembelajaran dan metode pembelajaran.

Conduct Management

“Conduct Management refers to the set of procedural skills that teachers employ in their attempt to address and resolve discipline problems in the classroom” (Froyen and Iverson, 1999). Conduct Management mengacu pada seperangkat keterampilan prosedural yang guru kerjakan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah disiplin di kelas. Konsep Conduct Management yang dikemukakan oleh Froyen, dapat penulis jadikan sebagai acuan untuk menguraikannya menjadi indikator. Adapun indikator dari manajemen perilaku yakni, pembinaan disiplin siswa, aturan kelas, dan reinforcement perilaku positif pada siswa.

Covenant management

“Covenant management focuses on the classroom group as a social system that has its own features that teachers have to take into account when managing interpersonal relationships in the classroom” (Froyen and Iverson, 1999)”. Covenant management berfokus pada kelompok kelas sebagai sistem sosial yang memiliki keistimewaan tersendiri, yang harus guru pertimbangkan ketika mengelola hubungan interpersonal dengan murid di kelas”. Konsep Covenant management yang dikemukakan oleh Froyen, dapat penulis jadikan sebagai acuan untuk menguraikannya menjadi indikator. Adapun indikator dari manajemen kovenan yakni, hubungan baik dengan siswa, role model yang baik bagi siswa, dan antusiasme guru dalam mengajar.

Pengaruh manajemen kelas terhadap disiplin belajar siswa Semakin baik pengelolaan kelas oleh guru, maka semakin tinggi disiplin belajar siswa. (Anggun, S. Kuba, 2014). Manajemen kelas dapat memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kesadaran siswa dan perilaku siswa dalam belajar yang salah satunya ditunjukkan melalui motivasi siswa (Niar, Anggraeni, 2013). Selain dari pada itu manajemen kelas dapat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam bidang akademik (Sowell, Hope K., 2013) Diharapkan dengan meningkatnya disiplin belajar siswa maka prestasi belajarnya akan meningkat (Bambang, S., 2010) Selain itu siswa yang memiliki disiplin belajar yang tinggi akan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dalam pembelajaran Khuluse, N. L., 2009)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (semiwan, 2015) dalam jurnal karya (Yusanto, Y. 2019) Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fakta, realitas, atau gejala. Fakta, realitas, masalah, gejala, dan peristiwa hanya dapat dimengerti jika peneliti menelusurinya

dengan cermat dan tidak hanya membatasi pandangan kepermukaan saja. Kedalaman ini menyatakan karakteristik utama dari metode kualitatif, sekaligus menjadi keunggulan terbesarnya. Pendekatan ini cenderung fokus pada interpretasi dan analisis data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini mengutamakan analisis deskripsi (interpretasi) peristiwa.

Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara detail makna peristiwa dan memudahkan dalam mengidentifikasi informasi yang terkandung dalam deskripsi fenomena. Kekuatan pendekatan kualitatif ditunjukkan ketika memeriksa pertanyaan tentang "pengukuran" budaya, yang berfokus pada pendalaman nilai, keyakinan, dan asumsi yang mendasarinya. (Parjaman, T., 2019)

Subjek dalam penelitian yaitu wali kelas dan siswa kelas IV SDN Lubang Buaya 04 Pagi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara, dengan Teknik pengolahan data berupa reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen kelas dengan disiplin belajar merupakan hal yang berbeda. Walters & Frei (2007) menyatakan perbedaannya yakni manajemen kelas mengacu pada hal-hal yang biasanya dilakukan di kelas, sedangkan disiplin belajar adalah manajemen perilaku siswa yang secara spesifik selama pembelajaran berlangsung. Pandangan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas sangat berkaitan dengan pengelolaan secara terstruktur yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan disiplin lebih pada pengendalian diri siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Wahid dkk, 2017).

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas dan siswa kelas IV A di SDN Lubang Buaya 04 Pagi, peneliti dapat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen kelas dan disiplin belajar pada kelas IV A SDN Lubang Buaya 04 Pagi, di antaranya yakni:

Kegiatan Awal Sebelum dan Saat Masuk ke Kegiatan Pembelajaran

Sebelum masuk ke dalam kelas, siswa dapat berbaris secara mandiri yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian sambil berjalan masuk ke dalam kelas sesuai barisannya masing-masing, kuku siswa diperiksa oleh ketua kelas. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, hal tersebut telah dilatih sejak siswa duduk di kelas 1 SD, sehingga kedisiplinan dan sikap mandiri tersebut terus terbawa hingga kelas selanjutnya. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk manajemen kelas dan tercapainya salah satu tujuan manajemen kelas untuk siswa, yaitu mendorong siswa untuk mengembangkan tanggungjawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri (Wina, 2008).

Selanjutnya sebelum memulai pembelajaran, guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu untuk siap belajar di kelas. Kesiapan untuk belajar sangat menentukan kegiatan belajar siswa karena siswa yang belum siap belajar cenderung akan berperilaku tidak kondusif, sehingga akhirnya akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan (Nugraha, 2018). Setelah itu, guru mengecek tugas siswa serta bertanya terkait hasil PRnya. Apabila terdapat anak yang nilainya masih di bawah rata-rata, guru tidak mencibirnya, melainkan memperbolehkan siswa tersebut untuk melihat dan bertanya kepada temannya yang mendapatkan nilai sempurna. Dengan begitu, siswa dapat belajar dengan baik tanpa merasa tertekan.

Kondisi Ruang Kelas

Suasana ruang kelas IV A rapi dan nyaman digunakan untuk belajar. Terdapat gordena untuk menutupi sinar matahari yang masuk agar kelas tidak silau dan materi yang ditayangkan pada infocus dapat jelas terlihat. Adanya rak buku, papan tulis, foto presiden dan wakil presiden, burung garuda, dan bank data kelas di dinding kelas. Kemudian terdapat hasil gambar siswa di dinding belakang kelas. Pada kelas ini juga tersedia tiga kipas, sehingga kelas dapat terasa sejuk dan tidak gerah. Jadwal piket dan jadwal mata pelajaran kelas ini ditempelkan di depan lemari yang terdapat di dekat meja guru. Pengelolaan kondisi ruang kelas sangat penting karena keadaan ruang belajar dapat mempengaruhi mutu pembelajaran yang dibangun oleh siswa dan guru (Kurniawan, 2019).

Cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatur ventilasi dan pencahayaan di kelas agar proses pembelajaran berjalan dengan nyaman, yakni (1) lampu dinyalakan apabila gelap, (2) pintu dan gordena ditutup jika sedang menyalakan infocus, dan (3) lampu tidak perlu dinyalakan jika sinar matahari menerangi kelas dengan baik.

Penempatan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk di kelas ini adalah dengan dirolling setiap hari dari depan ke belakang jika posisi duduk sedang tidak berkelompok. Jadi, siswa yang duduk di depan keesokannya akan pindah menjadi duduk di belakang dan siswa yang duduk di belakang akan maju ke depannya. Menurut Rukmana dan Sunarya (2011), pengaturan ventilasi, pencahayaan, letak duduk, dan penempatan siswa merupakan pengaturan fasilitas belajar.

Kurikulum yang Digunakan

Kurikulum yang digunakan pada kelas IV A adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum baru yang dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas tekanan, dan untuk menunjukkan bakat alami, serta berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Rahayu dkk, 2022).

Media atau bahan ajar yang dipakai oleh guru adalah buku paket per mata pelajaran, sudah bukan tematik lagi. Terdapat mata pelajaran yang berubah nama, yaitu yang dulunya Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi Pendidikan Pancasila. Kemudian pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sudah tidak ada, melainkan diganti menjadi tiap sekolah harus memilih salah satu dari seni musik, seni rupa, dan seni tari. Jadi, pada satu sekolah tidak diperbolehkan untuk ketiganya dipelajari.

Kegiatan Mengajar

Cara mengajar guru adalah tidak hanya dengan menulis di papan tulis, namun juga dengan memaparkan materi di PowerPoint dengan bantuan infocus. Teknologi yang semakin berkembang tentunya menuntut guru untuk mengajar dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Yakin (2019), bahwa perubahan pengetahuan yang sangat cepat dan pembaruan pengetahuan bersifat konstan membutuhkan peningkatan kemampuan pribadi agar dapat bersaing dengan kemajuan dunia pendidikan secara mendasar, dari cara pandang terhadap pengetahuan, sampai dengan bagaimana pengetahuan itu diajarkan di depan kelas. Hal ini juga tentu mempengaruhi dunia pendidikan sehingga orientasi mengajar guru berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta masyarakat digital dewasa ini.

Kemampuan menyimak siswa pada umumnya akan memudar di tengah proses pembelajaran. Cara yang dilakukan oleh guru agar siswa selalu fokus dalam menyimak

materi yakni (1) guru harus tegas, (2) guru harus menguasai materi, dan (3) guru menjelaskan materi kepada siswa dengan bahasa yang menarik, minimal menggunakan media-media yang dimiliki, yaitu infocus dan guru menyiapkan materi dalam bentuk Power Point. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Erwinsyah (2017) yaitu peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting, khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

Wali kelas IV A berpendapat bahwa untuk membangun kerja sama dengan siswa, guru anggap saja siswa seperti anak, jadi seakan-akan hubungan guru dengan siswa seperti dengan anak atau teman. Jadi, guru masuk ke dunia siswanya. Dengan begitu, siswa akan merasa nyaman dan mudah akrab dengan guru, kerja sama pun dapat terjalin. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Zeni (2021) yakni guru dituntut memasuki 'dunia' anak didiknya.

Jumlah Siswa

Jumlah maksimal siswa di sekolah ini tiap kelas kelasnya adalah sebanyak 32 siswa, sedangkan untuk minimalnya tidak ada. Terlalu banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas akan membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif, baik bagi siswa maupun guru, sehingga kedisiplinan belajar juga sulit untuk dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Puspasari dan Dafit (2021) yang menyatakan bahwa jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas terkadang membuat siswa kurang terkontrol oleh guru.

Tingkah Laku Siswa

Tingkah laku siswa pada kelas ini tentunya beraneka ragam, ada yang aktif, ada juga yang malu-malu, bahkan di kelas ini terdapat dua ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Cara yang guru lakukan untuk mengendalikan siswa yang memiliki karakteristik beraneka ragam, yaitu (1) guru harus mengetahui karakter masing-masing siswa, (2) guru harus sering mengingatkan ketika siswa ribut sendiri atau berisik, dan (3) guru sudah harus tahu mana saja anak yang nakal.

Kemudian cara mengatasi anak yang nakal adalah dengan diberikan pendekatan, misalnya dinasehati tidak boleh berkata kasar dan jorok, harus tertib, harus disiplin, dan sebagainya. Siswa harus sering dipanggil ke depan dengan pendekatan interpersonal, tidak boleh dipanggil atau ditegur secara umum agar siswa tidak tertekan dan malu. Hal ini senada dengan pendapat Isnanto dkk (2020) yang menyatakan bahwa setiap siswa pasti memiliki karakteristik yang berbeda, maka dari itu guru sebagai pembimbing harus mengarahkan siswa berpikir lebih dewasa dan siswa tersebut merupakan tanggung jawab guru dan harus membutuhkan perhatian khusus baik dalam aspek emosional dan intelegensi siswa.

Menurut Maisah (2013), guru diperlukan bersikap tulus dihadapan siswa, menerima dan menghargai siswa sebagai manusia, dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri. Dengan cara demikian, siswa akan dapat dikuasai tanpa menutup perkembangannya. Sebagai dasarnya, guru dituntut memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa, sehingga guru dapat mendeskripsikan apa yang perlu dilakukannya sebagai alternatif penyelesaian.

Ketika siswa sedang kerja kelompok lalu terdapat masalah yang membuat siswa tidak dapat bekerja sama, guru mengatasinya dengan memberikan peringatan bahwa semua siswa harus dilibatkan dalam kerja kelompok. Misalnya, saat kerja kelompok IPA

yang menulis hanya satu orang dan yang membantu hanya teman dekatnya saja, maka guru harus melibatkan yang lain juga, seperti “ayo kamu harus membantu teman kamu”. Jadi, guru harus membimbing siswa untuk bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya.

Kedisiplinan

Apabila terdapat siswa yang melakukan suatu kesalahan, guru tidak menghukumnya, melainkan siswa ditegur, dibimbing, dan diberikan tugas. Misalnya, terdapat siswa nakal yang tidak mengerjakan PR, maka guru akan menyuruhnya untuk mengerjakan PR tersebut. Kemudian jika terdapat siswa yang berisik, guru akan memanggil anak tersebut ke depan kelas dan diminta untuk menjelaskan materi yang sudah diterangkan oleh guru. Menurut wali kelas IV A, lebih baik seperti ini daripada dimarahi karena tidak ada manfaatnya bagi siswa tersebut.

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Daulay (2019) yaitu hukuman yang diberikan kepada siswa harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan ada penyesalan dalam hati siswa. Oleh karena itu, guru diusahakan jangan memberikan hukuman yang dapat menimbulkan kesan yang negatif bagi siswa, seperti menyebabkan rasa putus asa, rasa rendah diri, dan rasa benci kepada gurunya. Pemberian hukuman terhadap siswa harus diikuti dengan pemberian ampunan dan guru harus mempercayai bahwa siswa sanggup untuk memperbaiki dirinya.

Sari dan Hadijah (2017) juga menyatakan bahwa guru harus mengadakan hukuman yang benar-benar dijalankan untuk mendidik kepada siswa yang kurang atau tidak disiplin demi terciptanya keadilan dan perubahan yang kurang atau tidak disiplin. Dengan adanya hubungan yang baik dengan siswa, diharapkan hukuman yang diberikan oleh guru dapat menumbuhkan kesadaran untuk siswa tersebut.

Ketika guru meninggalkan kelas, pastinya terdapat siswa yang ribut bahkan sampai keluar kelas. Cara yang dilakukan oleh guru untuk mengkondisikan hal tersebut adalah dengan memperingati siswa. Misalnya, ketika guru ingin meninggalkan kelas untuk sholat, maka guru memperingatkan kepada siswa agar tidak berisik di kelas. Tak hanya diperingatkan, guru juga memberikan siswa tugas. Apabila sedang duduk berkelompok, maka setiap kelompok ada koordinatornya, jadi siswa tersebut yang akan mengingatkan teman-temannya dan melaporkan ke guru terkait siswa yang melanggar tata tertib.

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwa manajemen kelas pada kelas IV A SDN Lubang Buaya 04 Pagi sudah cukup baik dan siswa terlihat memiliki kedisiplinan yang cukup baik pula selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan adanya manajemen kelas tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa manajemen kelas merupakan salah satu pengaruh penting terhadap disiplin belajar siswa. Dengan pengelolaan kelas yang baik dan tersusun, maka siswa dapat lebih mudah merasa nyaman, mengendalikan diri, dan terbentuknya kedisiplinan dalam belajar. Menurut Partono dan Minarni (2006), lingkungan belajar merupakan suatu faktor penunjang yang dapat menggerakkan perilaku dan tindakan siswa ke arah positif seperti disiplin belajar.

Pada kelas IV A juga terlihat dapat memenuhi indikator pencapaian manajemen kelas siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Sub-Indikator
1	Faktor Fisik (Kondisi Kelas)	1. Ruang tempat berlangsungnya proses pembelajaran
		2. Pengaturan tempat duduk

		3. Ventilasi dan pengaturan cahaya
		4. Pengaturan penyimpanan barang-barang
2	Faktor Non Fisik (Kondisi Sosio-Emosional)	1. Tipe kepemimpinan
		2. Sikap guru
		3. Suara guru
		4. Pembinaan hubungan baik
3	Kondisi Organisasional	1. Guru berhalangan hadir
		2. Masalah antar peserta didik
		3. Kegiatan rutin

Prosedur manajemen kelas yang digunakan oleh guru pada kelas ini ketika observasi berlangsung adalah prosedur manajemen kelas yang bersifat preventif. Menurut Erwinsyah (2017), dikatakan secara preventif karena upaya yang dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk mengatur siswa, fasilitas atau format belajar mengajar yang tepat dan dapat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang meliputi: (1) peningkatan kesadaran pendidik sebagai guru; (2) peningkatan kesadaran siswa; (3) penampilan sikap tulus guru; (4) pengenalan terhadap tingkah laku siswa, (5) penemuan alternatif manajemen kelas; dan (6) pembuatan kontrak sosial.

Kemudian pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam manajemen kelas ini adalah pendekatan efektif. Pendekatan efektif merupakan manajemen kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien. Guru dapat memilih dan menggabungkan secara bebas pendekatan tersebut sesuai dengan kemampuan dan bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien (Maisah, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas mempengaruhi kedisiplinan kelas. Menerapkan tata tertib didalam kelas yang berkaitan dengan disiplin belajar dan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak belajar disiplin. Saran dalam penelitian ini diharapkan kepala sekolah mampu memperhatikan keprofesionalan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengurus kelas dengan baik dan memperketat serta meningkatkan perilaku siswa untuk menjunjung disiplin dalam mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

Seorang guru sebagai contoh dalam menunjukkan keteladanan yang mengamalkan disiplin dalam diri guru yang sangat penting untuk membentuk karakter murid yang baik, dan guru memainkan peran sebagai penyemangat untuk memberikan penghargaan dan hukuman sebagai pendorong murid dalam membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap kedisiplinan dan sebagai penghargaan dalam membentuk karakter kedisiplinan murid di sekolah.

Guru diharapkan selalu memerhatikan perilaku disiplin siswa, terutama saat kegiatan belajar di kelas, agar pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Siswa diharapkan meningkatkan perilaku disiplin dengan mematuhi peraturan di sekolah atau di kelas, seperti memperhatikan guru

saat mengajar, tidak mengobrol, berpakaian rapi, dan lain-lain. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tema yang sama, semoga penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi serta dapat dikembangkan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Dimiyati & Mudjiono. (2002). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- [2] Anggun, S. Kuba, (2014). Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Darel Hikmah Pekanbaru. Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau: tidak diterbitkan
- [3] Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan disiplin belajar siswa melalui manajemen kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 233-241.
- [4] Kholiqin, A. A., Novitasari, Z., & Putri, W. S. K. (2018). KEEFEKTIFAN TEKNIK MODELING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA DI MA SA DARUL ISTIQOMAH. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 7(2), 35-40.
- [5] Astuti, P. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Tingkat Disiplin Tata Tertib di SMP Negeri 14 Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- [6] Putra, M. A., & Manurizal, L. (2021). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Sikap Disiplin Siswa di SMP N 1 Tambusai Utara: Ekstrakurikuler Pramuka. *Journal Of Sport Education and Training*, 2(2), 165-173.
- [7] Siregar, D. M., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 119-124.
- [8] Yanti, N. (2015). Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 347-360.
- [9] Daulay, M. H., & Daulay, A. S. (2019). Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa di MTs. Baitur Rahman Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Darul 'Ilmu, Vol. 7, No. 1*, 125.
- [10] Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2*, 93-95.
- [11] Isnanto, & dkk. (2020). Pengendalian Tingkah Laku Siswa Melalui Pendekatan Manajemen Kelas. *Jambura Journal of Educational Management, Vol. 1, No. 1*, 33.
- [12] Jim, W., & Shelly, F. (2007). *Managing Classroom Behavior and Discipline*. USA: Corrine Burton, MAEd.
- [13] Kurniawan, A. (2019). Manajemen Kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5, No. 2*, 81.
- [14] Maisah. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- [15] Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1*, 38.
- [16] Partono, & Minarni, T. (2006). Pengaruh Disiplin dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Dinamika Pendidikan, Vol. 1, No. 2*, 215.
- [17] Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, Vol. 5, No. 3*, 1392.
- [18] Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi

- Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 6314.
- [19] Rukmana, A., & Sunarya, A. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Suhardan, D. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [21] Firmansyah, Y., Susanto, E., & Adha, M. M. (2020). Pengelolaan kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan disiplin belajar. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1, 87-91.
- [22] Syahrani. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar Di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (ANWAHA). Kabupaten Tabalong. Al Qalam: *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 1.
- [23] Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No. 6, 4118 – 4125
- [24] Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). Pendekatan Penelitian Kombinasi: Sebagai “Jalan Tengah” Atas Dikotomi Kuantitatif-Kualitatif. *Jurnal Modrat*, Vol. 5, No. 4.
- [25] Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication* Vol.1.